

PENGEMBANGAN MODEL PENYUSUNAN INSTRUMEN BERPIKIR KRITIS BERBASIS NILAI MULTIKULTURAL BAGI GURU SEJARAH

¹Slamet Slamet, ²Raden Soelistijanto, ³Fadhia Zahrani Muthia, ⁴Cintiyah Tri Asih

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet Semarang, Jawa Tengah

Email: ¹slamet.doktor@gmail.com;

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet Semarang, Jawa Tengah

²radensulistiyanto@gmail.com;

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet Semarang, Jawa Tengah

³fhadiafhadia64@gmail.com;

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet Semarang, Jawa Tengah

⁴cintiyahasih@gmail.com

Abstract, *This study aims to: (1) analyze the existing model for constructing critical thinking assessment instruments; (2) evaluate the design for developing a model of critical thinking instrument construction based on multicultural values; and (3) examine the feasibility of the proposed development design for history teachers. This research employed a Research and Development (R&D) approach using the Borg and Gall model, which originally consists of ten stages and was simplified into three main phases: preliminary study, design development and evaluation, and product effectiveness testing. The resulting product is a training package consisting of a guidebook, a manual, and a pocketbook containing materials on multicultural values-based critical thinking. The feasibility of the developed model was validated by three experts: an expert in critical thinking instrument modules, an expert in training management, and an expert in multicultural studies. The validation results were further strengthened through empirical trials, including individual trials involving five participants, small group trials involving ten participants, and limited field trials involving thirty-five participants. The results of these evaluations indicated that the developed model met the "good" feasibility criteria and is suitable for use in training history teachers to develop critical thinking instruments based on multicultural values.*

Keywords: *Model development, critical thinking instruments, multicultural values.*

Pendahuluan

Era globalisasi dan teknologi yang cepat berubah ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan bagi siswa. Keterampilan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam pemecahan masalah dan membuat keputusan tepat. Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari perkembangan kognitif. Hal tersebut sesuai pendapat Xiong et al., (2020); bahwa perkembangan kognitif pada siswa jika tidak distimulasi dengan baik akan memengaruhi pada tahap perkembangan selanjutnya.

Perkembangan kognitif terdiri dari beberapa komponen, yaitu berpikir simbolik, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis (Rahayu, 2021). Kemampuan berpikir simbolik merupakan kemampuan berpikir yang dimiliki anak untuk membayangkan secara mental pada objek yang tidak ada dihadapannya, pemecahan

masalah merupakan proses kognitif tingkat tinggi yang melibatkan pencarian cara tepat untuk mencapai suatu tujuan ketika tujuan tersebut tidak segera dapat dicapai karena adanya hambatan (Nelson, Revyani & Setyawan, 2022). Adapun kemampuan berpikir kritis merupakan proses kognitif yang disengaja dan dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan, memproses informasi, mengevaluasi ide, dan membuat keputusan (Nursyamsiah, et al., 2019; Ennis, 2023).

John Dewey mengemukakan kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir yang memerlukan pertimbangan aktif, gigih, dan cermat terhadap suatu pengetahuan yang diajukan dalam keterangan dasar yang mendukungnya dan kesimpulan lebih lanjut yang menjadi kecenderungan (Fisher, 2021; Ahmedi, 2025). Kemampuan berpikir kritis pada anak dapat dilihat melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya, namun bukan berarti pertanyaan yang dilontarkan anak sama dengan pertanyaan yang disampaikan orang tua (Yunita & Meilanie, 2019; Sanders & Moulenbelt, 2021). Kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh anak diantaranya adalah, anak mampu membuat konsep, menganalisis, mengevaluasi, membuat kesimpulan atau keputusan dengan informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman langsung, maupun pembelajaran saat di sekolah (Hock & Tan, 2018; Jyoti & Kour, 2017). Ketika anak mampu menganalisis apa yang dilihat dan mengevaluasi informasi yang didapat, akan memudahkan anak untuk mengambil sebuah keputusan dan menyimpulkan tentang pembelajaran yang sedang dilakukannya (Muhibbi, dkk., 2025; Assyauqi, 2020).

Pendapat di atas menggambarkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi anak, karena membantu anak untuk memahami informasi secara lebih mendalam, membedakan fakta dan opini, serta melatih kemampuan pemecahan masalah. Melalui keterampilan berpikir kritis, anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan tepat (WJiar, 2022). Berpikir kritis juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kemandirian belajar, dan kreativitas, sehingga menjadi bekal berharga bagi anak untuk menghadapi tantangan di masa depan, yang didasarkan pada peristiwa masa lalu dalam sejarah.

Meskipun literatur tentang berpikir kritis dalam pendidikan cukup banyak, namun sebagian besar instrumen evaluasi yang ada saat ini masih bersifat generik dan bebas nilai (*value-free*). Dalam pembelajaran sejarah, berpikir kritis seringkali direduksi sebatas pada kemampuan logika formal analitis tanpa menyentuh aspek multiperspektif yang menjadi ruh sejarah. Terdapat kekosongan instrumen yang belum mampu mengukur sejauh mana siswa dapat melakukan dekonstruksi terhadap narasi sejarah tunggal yang cenderung bias (Akollo et al., 2023; Naimah & Mujab, 2025). Akibatnya, penilaian berpikir kritis di sekolah seringkali “gagal” menangkap kedalaman kognitif siswa dalam memahami kompleksitas peristiwa sejarah yang melibatkan benturan kepentingan antar kelompok atau etnis seperti yang terjadi di negara-bangsa Indonesia yang plural.

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai multikultur yang harus dipahami siswa melalui proses pembelajaran yang disampaikan guru. Di satu sisi, belum seluruhnya guru Mapel Sejarah memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang nilai multikultural, maka diperlukan pelatihan secara khusus untuk menerima materi pelatihan berpikir kritis berbasis nilai multikultural (Slamet, 2017), karena instrumen berpikir kritis merupakan tuntutan bagi siswa di masa mendatang (Purnamasari & Damayanti, 2021), sedangkan bermuatan multikultural, karena multikultural merupakan sebuah paham tentang kultur (budaya) yang beragam (Masykuroh & Wahyuni, 2023). Keberagaman kultur itu meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sebagainya, sehingga tercipta kehidupan damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan (Slamet, 2021). Di sisi lain, tantangan nyata di lapangan menunjukkan bahwa guru sejarah seringkali mengalami kesulitan metodologis dalam mengoperasionalkan nilai-nilai multikultural ke dalam indikator berpikir kritis yang terukur. Mayoritas instrumen yang dikembangkan guru masih terjebak pada ranah kognitif rendah dan mengabaikan nilai inklusivitas serta keadilan sosial sebagai parameter berpikir kritis. Belum adanya model pengembangan instrumen yang sistematis dan praktis bagi guru mengakibatkan integrasi nilai multikultural hanya berhenti pada tataran materi ajar, namun tidak terpotret dalam asesmen hasil belajar. Ketiadaan panduan baku tersebut menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pembelajaran sejarah yang emansipatoris dan relevan dengan kebinekaan Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk menutup celah tersebut dengan menawarkan model penyusunan instrumen berpikir kritis yang secara organik mengintegrasikan indikator berpikir kritis, analisis argumen dan evaluasi bukti, dengan dimensi multikulturalisme seperti empati sejarah dan kesadaran budaya. Berbeda dengan pengembangan instrumen konvensional, model ini memberikan kontribusi teoretis pada penguatan teori evaluasi berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) yang relevan dengan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023. Secara praktis, penelitian ini memberikan perangkat kerja bagi guru sejarah untuk menghasilkan instrumen evaluasi yang tidak hanya valid secara psikometris, tetapi juga memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk karakter kewarganegaraan kritis dan multikultural.

Berdasar uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) bagaimana model penyusunan instrumen berpikir kritis berbasis nilai multikultural (BK-BNM) bagi guru sejarah?; 2) bagaimana desain pengembangan model penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah?; dan 3) bagaimana kelayakan desain pengembangan model penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah?, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis model penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah; 2) mengevaluasi desain pengembangan model penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah; dan 3) mengevaluasi kelayakan desain pengembangan model penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah.

Kajian Pustaka

Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Khoerudin et al. (2023); kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan atau keterampilan berpikir, sebagai keterampilan individu dalam penggunaan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide baru dan konstruktif yang baik. Sedangkan menurut Sugiarti et al. (2024); kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inovasi, dan melakukan hal-hal yang artistik lain. Adapun menurut Andriyansah (2020); kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan berbasis data, dan memberi metode atau cara untuk mengatasi masalah yang kompleks.

Berdasar ketiga pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan bagian kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan. Berpikir kritis pada anak merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat membantu anak dalam mengenal diri dan lingkungan, serta mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah.

Menurut Susiani (2023); kemampuan berpikir kritis termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS). Boangmanalu et al. (2023) mengemukakan; ada 8 (delapan) sintak kemampuan berpikir kritis yang terbaik. Tanpa urutan khusus, kedelapan kemampuan berpikir kritis itu adalah: 1) berpikir analitis: mengevaluasi data dari berbagai sumber untuk menarik simpulan; 2) pikiran terbuka: membantu dalam menganalisis dan memproses informasi untuk menarik simpulan; 3) penyelesaian masalah: penekanan pada penarikan kesimpulan terbaik berdasarkan informasi; 4) regulasi diri: mengacu kemampuan mengatur pikiran seseorang dan mengesampingkan semua bias pribadi untuk menarik kesimpulan; 5) observasi: keterampilan observasi membantu pemikir kritis melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang; 6) interpretasi: tidak semua data dibuat sama; 7) evaluasi: ketika seseorang mencoba menjawab pertanyaan yang menurutnya sulit, maka jarang ada jawaban yang jelas; dan 8) komunikasi: setelah keputusan dibuat, seseorang perlu membagikan keputusan dengan pemangku kepentingan lain. Komunikasi di tempat kerja atau sekolah yang efektif dapat mencakup penyajian bukti serta mendukung simpulan seseorang, terutama jika ada kemungkinan solusi yang berbeda.

Berdasar kedelapan sintak kemampuan berpikir kritis yang terbaik, hasil pemikiran kritis terbaik dapat diimplementasikan kehidupan sehari-hari, utamanya terkait kondisi negara-bangsa Indonesia yang multikultur, jika di sekolah terkait berbagai latar belakang keluarga, asal, agama, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultur dapat digambarkan, keduanya sama-sama menekankan keterbukaan, analisis, dan penghargaan terhadap keberagaman di sekolah (Ramedlon, dkk., 2021).

Penelitian Relevan

Penelitian terkait dengan penyusunan instrumen berpikir kritis berbasis nilai multikultural bagi guru sejarah, seperti dilakukan Mutafida (2021) dengan hasil; kondisi kelas yang heterogen menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran kondusif dan bermakna, karena setiap siswa memiliki perbedaan karakter, kebutuhan, dan potensi yang perlu dikembangkan. Heterogenitas siswa jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber munculnya berbagai masalah di kelas. Oleh karenanya, untuk mengatasi problem tersebut, diperlukan kemampuan guru menciptakan lingkungan kelas yang menghargai keberagaman, maka pengelolaan kelas berbasis multikultural sangat diperlukan.

Tentiasih & Rifa'i (2022) juga melakukan penelitian terkait integrasi nilai multikultural. Hasil penelitian menunjukkan; integrasi nilai multikultural mampu meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi siswa terhadap keberagaman agama dan budaya. Implementasi kurikulum yang tepat, termasuk penggunaan metode pembelajaran kolaboratif dan materi ajar yang relevan, efektif dapat membentuk karakter siswa yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Artikel yang lain ditulis Widiastini & Agetania (2024) melalui penelitian eksperimen. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa intoleransi dan perundungan masih menjadi masalah mendesak pada sistem pendidikan di Indonesia, berdampak kurang terciptanya lingkungan belajar harmonis. Masalah ini membutuhkan pendekatan pendidikan inovatif untuk menumbuhkan sikap toleransi dan pemahaman antar siswa. Simpulan penelitian, kelompok siswa yang menerima strategi pembelajaran multikultural menunjukkan peningkatan sikap toleransi yang signifikan dibanding dengan kelompok kontrol. Temuan ini dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi alat efektif dalam menciptakan lingkungan belajar lebih inklusif dan toleran.

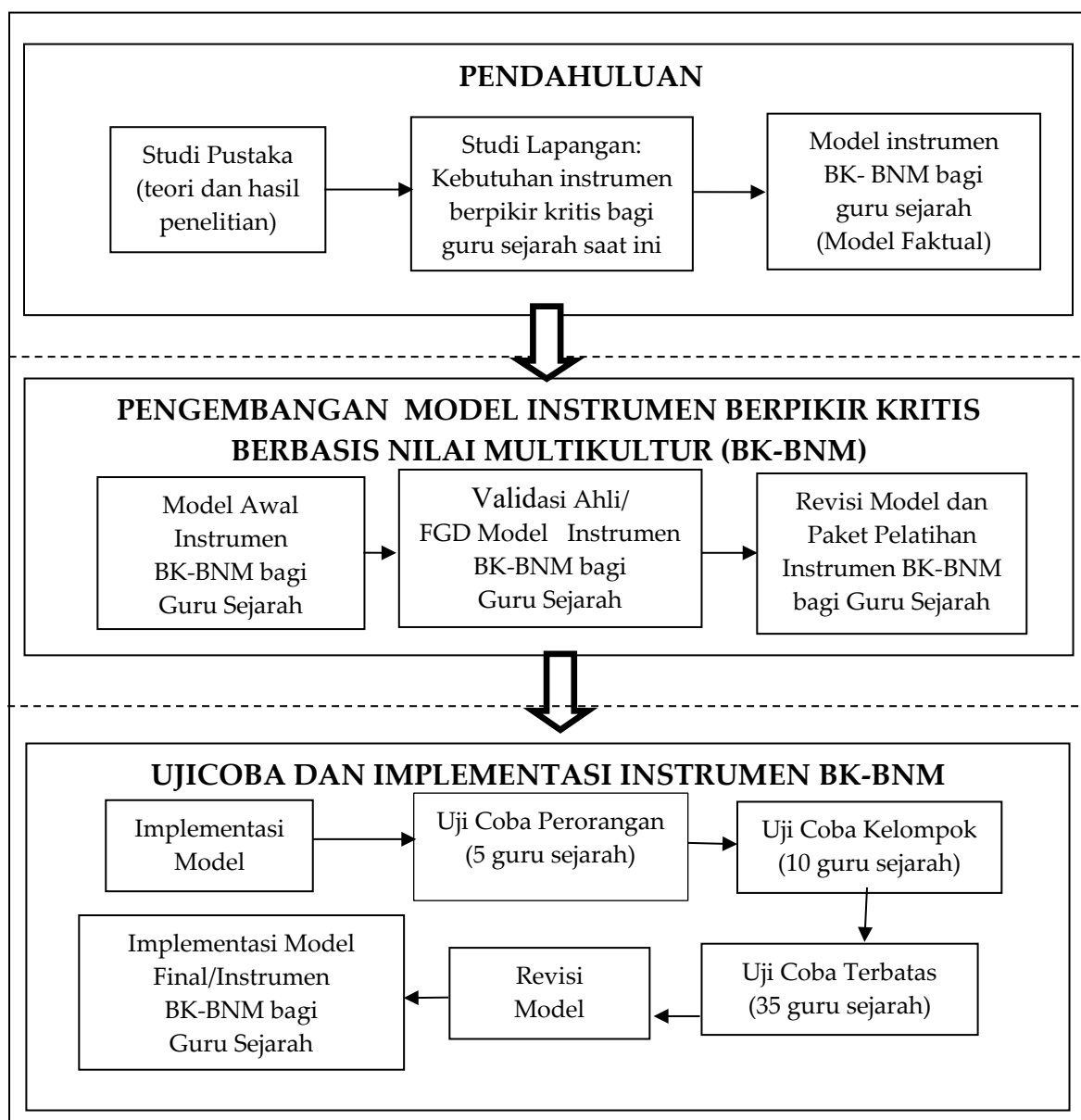
Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa ada hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah, yaitu terletak pada konsep multiperspektivitas sebagai titik temu metodologis. Secara teoretis, berpikir kritis mencakup kemampuan analisis sumber, evaluasi kredibilitas, dan inferensi, merupakan prasyarat mutlak bagi siswa untuk melakukan dekonstruksi terhadap narasi sejarah tunggal yang seringkali bersifat eksklusif. Konteks ini, nilai multikultural bertindak sebagai kerangka etik dan konten substansif yang menantang nalar kritis siswa untuk melihat peristiwa masa lalu bukan sebagai kebenaran mutlak yang statis, tetapi sebagai konstruksi berbagai kepentingan kelompok. Dengan demikian, berpikir kritis dalam sejarah tidak hanya berhenti pada kemahiran logika formal, namun bertransformasi menjadi kesadaran sejarah (*historical consciousness*) yang memungkinkan siswa mengenali bias, prasangka, dan marginalisasi dalam narasi sejarah.

Integrasi sistematis ketiga konsep ini dalam pembelajaran sejarah menciptakan sebuah model pedagogi yang emansipatoris, sejarah bukan lagi sekedar transmisi memori kolektif dogmatis. Pembelajaran sejarah berbasis nilai multikultural menuntut keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi untuk mengidentifikasi "suara yang hilang" dari kelompok minoritas atau etnis tertentu yang sering terabaikan dalam historiografi arus utama. Secara analitis, hubungan ini bersifat simbiotik, yaitu nilai multikultural memberikan urgensi moral dan relevansi sosial bagi aktivitas berpikir kritis, sementara berpikir kritis menyediakan perangkat metodologis agar pemahaman multikultural siswa tidak terjebak pada romantisme keberagaman semata, melainkan pada pemahaman mendalam tentang keadilan sosial dan kesetaraan manusia dalam lintasan waktu. Dengan demikian tema yang diangkat ini layak disebut sebagai *state of the art*, tingkatan mutakhir dan kemajuan terbaru dalam suatu bidang ilmu, yaitu bidang pendidikan, nilai-nilai, dan budaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini digunakan desain penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*, karena untuk menghasilkan produk tertentu (Sugiyono, 2022), yaitu paket pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi Guru Sejarah. Prosedur R&D penelitian ini mengadopsi model Borg & Gall meliputi 10 langkah, namun oleh Creswell (2023) dimodifikasi menjadi 3 (tiga) tahap, untuk menyesuaikan kebutuhan pengembangan instrumen berpikir kritis berbasis nilai multikultural, ketiga tahap itu adalah: 1) Tahap studi pendahuluan (*Preliminary Study*): tahap ini merupakan fondasi untuk menemukan urgensi pengembangan model. Kegiatan meliputi studi literatur terkait teori berpikir kritis dan multikulturalisme, serta studi lapangan melalui observasi dan wawancara dengan guru sejarah. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi kendala guru dalam menyusun asesmen yang mengakomodasi keberagaman budaya. Hasil dari tahap ini adalah draf awal (prototipe) model penyusunan instrumen yang mencakup kisi-kisi, indikator hibrida (kognitif-multikultural), dan rubrik penilaian; 2) Tahap pengembangan dan validasi ahli (*Model development & expert validation*): pada tahap ini, prototipe model yang telah disusun diserahkan kepada para pakar untuk diuji kelayakan teoretisnya. Validasi ahli: melibatkan ahli materi sejarah, ahli evaluasi pendidikan, dan ahli multikultural. Para ahli memberikan penilaian melalui instrumen validasi yang mencakup aspek relevansi, konsistensi, dan kepraktisan model, dan revisi produk: berdasarkan komentar dan saran dari para ahli (seperti ketajaman indikator atau pemilihan narasi sejarah), dilakukan revisi terhadap model hingga dinyatakan layak secara teoretis untuk diuji coba di lapangan; dan 3) Tahap uji coba produk (*Product testing & Refinement*): tahap ini bertujuan untuk melihat keefektifan dan keterterapan model di sekolah. Uji coba perorangan dilakukan kepada 5 guru sejarah dan uji kelompok diberikan kepada 10 guru sejarah, uji ini dilakukan untuk melihat pemahaman guru terhadap model yang dikembangkan,

sedangkan uji coba lapangan (terbatas); model diimplementasikan dalam skala yang lebih luas (sebanyak 35 guru sejarah untuk mengukur kualitas instrumen yang dihasilkan oleh guru menggunakan model tersebut, dan ketiga uji coba diperoleh kriteria baik. Data dari uji coba ini, baik melalui angket respons guru maupun analisis kualitas butir soal (validitas empiris), digunakan sebagai dasar finalisasi model sehingga dihasilkan produk akhir yang baku dan aplikatif bagi guru sejarah. Prosedur penelitian selengkapnya dapat disajikan seperti pada bagan berikut.



Gambar 3.1: Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Pembahasan

Kebutuhan Model Penyusunan Instrumen Berpikir Kritis

Kebutuhan model manajemen pelatihan penyusunan instrumen berpikir kritis dilihat dari fungsi manajemen, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan. Hasil penelitian yang diperoleh dari instrumen angket yang disebarakan kepada 35 orang guru sejarah terhadap penilaian pelatihan yang pernah diikuti selama ini, dari 4 (empat) fungsi manajemen diperoleh skor seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: Rekap Jawaban Manajemen Penyusunan Instrumen Model Faktual

No	Fungsi Manajemen	N (35)	Rerata (%)	Kategori
1	Perencanaan pelatihan	21	60,00	Kurang baik
2	Pengorg. Pelatihan	18	51,43	Kurang baik
3	Pelaksanaan pelatihan	20	57,15	Kurang baik
4	Evaluasi pelatihan	19	54,29	Kurang/jarang
	Rerata	19,5	55.72	Kurang baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan pada fungsi perencanaan pelatihan yang selama ini pernah diikuti, diperoleh skor 21 atau 60,00% dengan kriteria kurang baik. Kriteria tersebut diperkuat hasil wawancara kepada guru sejarah yang pernah mengikuti pelatihan dan juga oleh Ketua MGMP. Di sisi lain perencanaan pelatihan yang baik memberikan hasil yang baik, setidaknya dalam pelaksanaan pelatihan akan dapat berjalan efektif, maka ke depan direkomendasikan bahwa perlunya diberikan pelatihan dengan perencanaan yang matang serta disesuaikan dengan kebutuhan guru untuk disesuaikan kondisi saat ini dan masa mendatang. Adapun tanggapan responden terhadap pengorganisaian pelatihan diperoleh skor 18 atau 51,43% dengan kriteria kurang baik. Tanggapan tersebut didukung hasil wawancara dari Kepala SMAN 04 Grobogan dan juga guru sejarah yang pernah mengikuti pelatihan serta didukung Ketua MGMP Mapel sejarah, maka ke depan direkomendasikan perlu diberikan pelatihan melalui pengorganisasian yang baik agar pelaksanaan pelatihan berhasil maksimal. Sedangkan persepsi responden terhadap pelaksanaan pelatihan yang selama ini diikuti diperoleh skor 20 atau 57,15% dengan kategori kurang baik. Hal itu didukung hasil wawancara dengan guru yang pernah mengikuti pelatihan dan diperkuat hasil wawancara dengan Ketua MGMP Mapel sejarah, maka berdasarkan hasil tersebut direkomendasikan ke depan untuk pelaksanaan pelatihan sebaiknya disesuaikan kebutuhan guru serta penyesuaian kondisi saat ini dan masa mendatang. Untuk persepsi responden terhadap evaluasi pelatihan penyusunan instumen KBK diperoleh skor 19 atau 54,29% dengan kriteria kurang sering/jarang dilakukan, hasil ini didukung hasil wawancara dengan Pengawas SMP/SMA/SMK Disdikbud dan juga Ketua MGMP Mapel sejarah. Evaluasi

perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) pada setiap pelaksanaan dan fungsi manajemen mulai: perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan dari kegiatan pelatihan.

Lemahnya fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Wilson & Robinson (2022) yang menyatakan bahwa untuk memperoleh guru yang profesional dapat dimulai dari penyusunan instrumen dalam bahan atau modul ajar, maka diperlukan kualifikasi dan kompetensi serta hasil yang baik, yang dikenal sebagai "*assessment center*". Tujuannya adalah menyelaraskan kompetensi yang dimiliki guru dikaitkan materi pembelajaran, agar peserta didik menguasai materi sesuai kondisi lingkungan dan perkembangan jaman. Faktor penyebab kelemahan diantaranya melalui studi pendahuluan dalam identifikasi masalah, kemudian diberikan solusi, salah satunya melalui pelatihan penyusunan instrumen untuk menyusun modul ajar, agar guru memiliki kompetensi profesional sesuai dengan tuntutan jaman.

Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Penyusunan Instrumen BK-BNM

Pembahasan model manajemen pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah tidak terlepas dari hasil analisis data dan informasi prapelatihan sebagai data faktual. Berdasarkan hasil analisis dapat diindikasikan bahwa model manajemen pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah sangat cocok untuk penyelenggaraan pelatihan dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Hal tersebut didasarkan asumsi dasar bahwa belajar bagi orang dewasa (*andragogi*) dalam manajemen pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah adalah: 1) mempunyai konsep diri, yaitu pribadi yang tidak tergantung kepada orang lain; (2) mempunyai kekayaan pengalaman sebagai sumber belajar; (3) kesiapan belajar orang dewasa berorientasi pada tugas perkembangan sesuai peran sosial; dan (4) mempunyai prespektif waktu dalam belajar.

Model pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah ini dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan guru sesuai bidangnya. Kal ini didukung Nzulwa (2024) bahwa tambahan pengetahuan dari pelatihan merupakan bagian proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan seorang atau sekelompok orang, sehingga penilaian tim ahli terhadap model pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah dapat digunakan sebagai model pelatihan yang memiliki nilai keefektifan baik/tinggi, karena mudah dipahami dari fungsi manajemen, yaitu pelaksanaan pelatihan.

Kecenderungan model pengembangan pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah dan paket pelatihan diharapkan oleh guru sejarah sangat menginginkan agar model diajarkan dan pelatihan dilaksanakan. Paket pendukung pelatihan yang dikembangkan adalah: buku panduan pelatihan, buku pedoman

pelatihan, dan buku saku materi BK-BNM, yang telah di validasi oleh ketiga ahli, yaitu: ahli modul ajar instrumen BK, ahli manajemen pelatihan, dan ahli materi multikultur, dengan hasil pada tabel berikut.

Tabel 2: Rekap Skor Penilaian Ahli terhadap Model Manajemen Pelatihan KB-BNM

No	Aspek yang Dinilai	Rerata Skor	Kategori
1	Bentuk model	3,07	Baik
2	Kegunaan model	2,89	Baik
3	Kepraktisan model	3,00	Baik
4	Kelayakan model	2,90	Baik
Rerata		2,97	Baik

Penilaian tim ahli terhadap model pengembangan manajemen pelatihan penyusunan instrumen KBK-BNM bagi guru sejarah adalah baik dengan skor 2,97. Tingkat penilaian tersebut merupakan cerminan dari keseluruhan penilaian bentuk model pengembangan manajemen pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah. Aspek penilaian tentang bentuk model pelatihan diperoleh rerata 3,07, ini berarti bahwa penilaian tim ahli terhadap bentuk model pelatihan baik dan dapat digunakan sebagai model pengembangan manajemen pelatihan. Adapun aspek penilaian dari kegunaan model pelatihan diperoleh rerata 2,89, ini berarti penilaian tim ahli terhadap kegunaan model pelatihan adalah baik dan dapat digunakan sebagai model dalam pengembangan manajemen pelatihan. Sedangkan aspek penilaian terhadap kepraktisan model pelatihan diperoleh rerata 3,00, yang berarti penilaian tim ahli terhadap bentuk model pelatihan termasuk kriteria baik dan memenuhi nilai kepraktisan serta dapat digunakan sebagai model pengembangan manajemen pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah. Aspek penilaian tentang kelayakan model pelatihan diperoleh rerata skor 2,90, yang berarti penilaian tim ahli terhadap kelayakan model pelatihan baik dan dapat digunakan sebagai model pengembangan manajemen pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah SMP/SMA/SMK.

Model manajemen pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah mencoba menerapkan konsep pembelajaran andragogi, yaitu pada: 1) orang dewasa ingin mengerti “mengapa” belajar sesuatu; 2) orang dewasa sangat memerlukan arah diri; 3) orang dewasa memiliki pengalaman lebih banyak dan lebih berkualitas dibandingkan dengan anak muda; 4) orang dewasa lebih siap belajar ketika mengalami, membutuhkan situasi untuk mampu melakukan sesuatu, agar dapat tampil secara efektif dan memuaskan; 5) orang dewasa masuk ke suatu pengalaman pembelajaran yang berorientasi pada tugas; dan 6) orang dewasa termotivasi untuk belajar baik secara *ekstrinsik* maupun *intrinsik*. Kondisi tersebut sesuai pembelajaran orang dewasa yang tidak digurui atau “dituntun”, tetapi dihargai melalui refleksi pelatihan, maka peserta lebih memahami yang diaplikasikan dalam tugas-tugasnya.

Hasil tersebut senada dengan hasil penelitian Gonnie, Hendriks & Scheerens (2020); bahwa guru dalam refleksi lebih baik dari pada program pelatihan lain yang

tidak menggunakan refleksi pada berbagai keterampilan pemecahan masalah, karena sebelumnya didasarkan analisis kebutuhan. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan, sangat penting dilakukan pelatihan untuk meningkatkan profesional guru, karena sebagian besar guru yang mengikuti pelatihan memiliki sikap positif terhadap profesinya. Oleh karenanya pengembangan berbagai model pelatihan kompetensi sangat dibutuhkan dalam peningkatan kemampuan guru.

Perubahan model manajemen pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah untuk tahap analisis kebutuhan, merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi tahapannya sama, tetapi pada tahapan implementasi untuk model awal/faktual, dan hasil validasi ahli berbeda dengan langkah penyusunan program tindak lanjut. Sedangkan pada model kelayakan, langkah program tindak lanjut dihilangkan, karena program tindak lanjut sudah termasuk dalam program evaluasi, sehingga secara lengkap dapat ditampilkan pada matrik tabel berikut.

Tabel 3: Matrik Perbedaan Bentuk Model Manajemen Pelatihan Penyusunan

Instrumen KB-BNM bagi Guru Sejarah			
Tahap Pelatihan	Model Awal/Faktual	Model Hipotetik	Model Final
Perencanaan (Analisis kebutuhan pelatihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pelatihan 2. Materi pelatihan 3. Instruktur pelatihan 4. Media dan metode pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pelatihan 2. Materi pelatihan 3. Instruktur pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan pelatihan 2. Materi pelatihan 3. Instruktur Pelatihan
Perencanaan (Rancangan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat desain program pelatihan 2. Menetapkan kompetensi pelatihan 3. Metode dan media Pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat desain program pelatihan 2. Menetapkan kompetensi pelatihan 3. Metode dan media pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat desain program pelatihan 2. Menetapkan kompetensi pelatihan 3. Metode dan media pelatihan
Pengorganisasian (Pengembangan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengembangan bahan pelatihan 2. Membuat buku Pedoman dan Panduan pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengembangan bahan pelatihan 2. Membuat buku Pedoman dan Panduan pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pengembangan bahan pelatihan 2. Membuat buku Pedoman dan Panduan pelatihan
Pelaksanaan (Pengimplem-tasian)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses model pelatihan (pre test & post test) 2. Pelatihan kompetensi profesional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses model pelatihan (pre test & post test) 2. Pelatihan kompetensi profesional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses model pelatihan (pre test & post test) 2. Pelatihan kompetensi profesional

	3. Penyusunan bahan ajar	3. Penyusunan bahan ajar	3. Penyusunan bahan ajar
	4. Evaluasi kompetensi profesional	4. Evaluasi kompetensi profesional	4. Evaluasi kompetensi profesional
		5. Penyusunan program pelatihan tindak lanjut	
Evaluasi (Mengevaluasi)	1. Materi pelatihan	1. Monev pelatihan	1. Monev pelatihan
	2. Instruktur pelatihan	2. Monev kerja	2. Tindak lanjut pelatihan
	3. Monev pelatihan	3. Tindak lanjut pelatihan	3. Penilaian kinerja KBK-BNM

Berdasarkan temuan perbedaan tersebut dapat dikemukakan bahwa ada beberapa model desain manajemen pelatihan yang dapat digunakan untuk dapat menciptakan sebuah program pelatihan yang layak dan efisien. Setiap model memiliki keunggulan dan keterbatasan untuk digunakan dalam merancang program pelatihan. Salah satu model desain manajemen pelatihan yang komprehensif untuk digunakan dalam mendesain dan menciptakan program pelatihan yang layak dan efisien adalah model Dick & Carey (dalam Ramedlon, dkk., 2021).

Berdasarkan keefektifan model pelatihan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural bukan sekadar tambahan konten, melainkan katalisator dalam mempertajam kognisi kritis guru. Secara analitis, peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen berpikir kritis mencerminkan adanya pergeseran paradigma dari pemahaman teoretis menuju aplikasi praktis yang kontekstual. Hasil ini mengindikasikan bahwa ketika instrumen evaluasi dirancang dengan mempertimbangkan keragaman identitas dan perspektif siswa, proses berpikir kritis menjadi lebih relevan dan mendalam. Data penelitian tersebut membuktikan bahwa pelatihan yang terstruktur mampu membedah hambatan epistemologis guru dalam memadukan objektivitas penilaian dengan subjektivitas nilai budaya, sehingga menghasilkan alat ukur tidak hanya valid secara instruksional, tetapi juga responsif secara budaya.

Selaras dengan teori pengembangan model pelatihan guru dari Joyce & Showers (dalam Ahmedi, 2025); bahwa keberhasilan pelatihan didorong oleh komponen demonstrasi dan umpan balik yang memungkinkan internalisasi keterampilan baru secara berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, integrasi nilai multikultural memperkuat konsep *Culturally Responsive Teaching* (CRT), evaluasi menjadi jembatan untuk mengakui modal budaya siswa. Temuan ini

didukung studi dalam jurnal multikultural yang menekankan bahwa pendidikan guru yang berbasis pada kesadaran keberagaman, secara signifikan meningkatkan efikasi diri guru dalam pengelolaan kelas yang heterogen (Hock & Tan, 2018). Dengan demikian, model pelatihan ini telah memenuhi standar pengembangan kurikulum yang adaptif, yaitu penguatan kompetensi profesional guru berjalan beriringan dengan penguatan karakter inklusif, menciptakan ekosistem pendidikan yang adil dan transformatif bagi seluruh lapisan peserta didik.

Keunggulan Desain Pengembangan Model Penyusunan Instrumen BK-BNM

Suatu model yang dihasilkan dari penelitian harus mempunyai keunggulan agar bermanfaat bagi pengguna. Peneliti melihat bahwa model manajemen pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM memiliki beberapa keunggulan, yaitu: 1) mempunyai nilai validasi yang tinggi: hal itu didasarkan hasil uji coba beberapa tahapan dari pakar menunjukkan rerata 2,97 dengan kategori baik; 2) mempunyai nilai kepraktisan dalam penerapan: model manajemen pelatihan dari hasil pengembangan praktis dalam pelaksanaan, baik bagi pengelolaan maupun bagi peserta; 3) kebermanfaatannya: model manajemen pelatihan yang dihasilkan lebih mudah dilaksanakan dan dipahami bagi peserta pelatihan. Model ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul sebesar 2,97 dengan kriteria baik, dan eksperimen terbatas melalui pelatihan pada guru sejarah dengan tingkat penilaian model pelatihan kriteria sangat tinggi dengan rerata 3,84; 4) model dan paket pelatihan: dikembangkan mengarahkan guru dalam proses pembelajaran untuk menyisipkan nilai-nilai multikultural, maka secara tidak langsung akan membentuk jiwa dan kepribadian pada diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia dari sebuah keberagaman; 5) melatih guru pada peningkatan kualitas pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang tata cara penyusunan instrumen dalam modul ajar yang baik dan berkualitas; dan 6) melatih guru dalam peningkatan kualitas pemahaman dan pengetahuan secara mendalam terkait tata cara penyusunan instrumen KBK, modul ajar, *hand out*, modul, atau bentuk karya ilmiah sejenis sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran yang dapat membangkitkan dan memotivasi belajar bagi peserta didik.

Penerapan model pengembangan ini secara fundamental memperkuat kompetensi profesional guru sejarah melalui sinkronisasi antara kemahiran metodologis dan kedalaman substansi materi. Dalam pendidikan sejarah, kompetensi profesional tidak hanya terbatas pada penguasaan narasi masa lalu, tetapi juga kemampuan dalam mentransformasikan peristiwa tersebut menjadi alat analisis kritis bagi siswa. Model pelatihan ini menuntut guru untuk mampu melakukan dekonstruksi terhadap teks-teks sejarah yang seringkali bersifat monolitik, kemudian merekonstruksinya ke dalam instrumen penilaian yang mengakomodasi multiperspektivitas. Proses ini secara langsung melatih guru untuk memiliki ketajaman interpretatif (*historical interpretation*) lebih luas, yaitu guru tidak lagi

sekedar menjadi penyampai informasi, tetapi “arsitek” pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keragaman identitas budaya ke dalam struktur kognitif logis dan objektif.

Keterkaitan antara hasil pengembangan model dengan peningkatan profesionalisme terlihat pada kemampuan guru dalam merancang evaluasi yang responsif secara budaya (*culturally responsive assessment*). Melalui adopsi nilai-nilai multikultural ke dalam instrumen berpikir kritis, guru sejarah dipaksa untuk keluar dari bias sektarian dan mulai menggunakan pendekatan sejarah kritis yang inklusif. Hal ini selaras dengan tuntutan kompetensi guru abad ke-21 yang menekankan pada literasi digital dan kesadaran global. Secara analitis, model ini memberikan kerangka kerja (*framework*) bagi guru untuk memvalidasi setiap butir soal tidak hanya berdasarkan validitas isi, tetapi juga berdasarkan relevansi sosial-budayanya. Hasilnya, guru sejarah tidak hanya meningkat dalam aspek teknis penyusunan soal, tetapi juga dalam kapasitas intelektualnya sebagai pendidik yang mampu menjaga objektivitas sejarah di tengah masyarakat yang plural.

Kelemahan Desain Pengembangan Model Penyusunan Instrumen BK-BNM

Hasil uji validasi oleh ahli/pakar dan uji terbatas menunjukkan bahwa model manajemen pelatihan penyusunan instrumen BK-BNM bagi guru sejarah hasil pengembangan mempunyai tingkat keefektifan tinggi, namun juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu: 1) model pelatihan ini perlu dilakukan uji coba lebih luas, karena subjek hanya bersumber beberapa guru sejarah di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah; 2) pelaksanaan pelatihan ini sulit dilaksanakan dalam kurun waktu/hari berurutan, karena setiap pelatihan membutuhkan koordinasi dan komunikasi awal kepada peserta guna persiapan, apalagi pelaksanaan pelatihan terbatas hari Kamis, minggu ketiga untuk menyesuaikan jadwal pertemuan MGMP Mapel Sejarah di Kabupaten Grobogan; 3) pelatihan ini membutuhkan biaya relatif banyak, terutama biaya sarana dan prasarana sebagai pendukung; dan 4) capaian model pelatihan ini masih perlu langkah dan strategi pengembangan serta pengujian lain untuk dapat diterapkan di sekolah, karena keterbatasan: waktu, biaya, dan teknis operasional lainnya.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan menggunakan teori fungsi manajemen Terry, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dipadukan dengan tahapan rancangan desain model pelatihan ADDIE diinisiasi oleh *Florida State University*. Tahapan rancangan ADDIE meliputi: 1) melakukan analisis kebutuhan pelatihan; 2) merancang desain pelatihan; 3) pengembangan sesuatu yang telah direncanakan; 4) pelaksanaan sesuatu yang sudah direncanakan; dan 5) evaluasi seluruh tahapan pelatihan untuk kepentingan revisi.

Penelitian ini berhasil mengembangkan model penyusunan instrumen berpikir kritis yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai multikultural bagi guru sejarah. Kontribusi utama dari pengembangan ini terletak pada pergeseran paradigma pengukuran berpikir kritis yang tidak lagi bersifat kognitif-netral, tetapi kontekstual-aksiologis. Instrumen ini terbukti secara empiris mampu memberikan parameter yang jelas bagi guru dalam mengukur kemampuan siswa menganalisis peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang budaya (*multiperspectivity*).

Nilai kebaruan (*novelty*) dari instrumen ini adalah sintesis antara indikator berpikir kritis standar dengan elemen sensitivitas budaya, yang memungkinkan evaluasi pembelajaran sejarah menjadi lebih inklusif dan relevan dengan realitas sosial budaya Indonesia. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi capaian kognitif, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat kesadaran sejarah yang moderat dan toleran di lingkungan pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmedi, Nezakat. (2025). Theoretical Foundations of the Charter of Human Rights. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(11), 109-126.
- Alkollo, et.al. (2023)., Motivation and Job Performance of Academic Staff of State Universities in Nigeria: The Case of Ibrahim Badamasi Babangina University, Lapai-Niger State. *International Journal of Business and Management*, 12(3), 13-25.
- Andriyansah. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sains Melalui Pendekatan Inquiry. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 4(2), 60–70.
- Assyauqi, M. I. (2020). Model Pengembangan Borg and Gall". *Suara Institut Agama Islam*, 6(2), 2–8.
- Boangmanalu et al. (2023). Indonesia: From Pluralism to Multiculturalism. *Journal Paramita*, 33(2), 148-156.
- Creswell, J. (2023). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ennis, R. H. (2023). Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision. *Journal of Multicultural Education*, 8(2), 81-91.
- Fisher W. (2021). Introduction Microsurgery. *Journal of Multicultural Education*, 4(2), 74-81.

- Gonnie, V. Amelsvoort. Hendricks, A. Maria & Scheerens, JAAP. (2020). Selection and Development of International Indicators on Staffing. *Education Economies*, 8(1), 187-289.
- Hock, C.H. & Tan, M. (2018). Teaching Quality and Performance Among Experienced Teachers in Malaysia. *Australian Journal of Teaching Education*, 37(2), 182-190.
- Jyoti, J., & Kour, S. (2017). Cultural Intelligence and Job Performance: An Empirical Investigation of Moderating and Mediating Variables. *International Journal of Cross Cultural Management*, 17(3), 305–326.
- Khoerudin, C. M., Alawiyah, T., & Sukarlina, L. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Teknik Divergent Thinking dan Mind Mapping Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 27-35.
- Masykuroh, S. & Wahyuni, S. (2023). Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 268-279.
- Muhibbi, M. Soddad. dkk. (2025). Efektivitas Model Problem Based Learning Terintegrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 909-920.
- Mustafida, Fita (2021). Multicultural Classroom Management: Strategies for Managing the Diversity of Students in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah. *MADRASAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 84-96.
- Naimah, E. Nadiatun & Mujab (2025). Keterampilan Berpikir Historis Perspektif Lickona Implikasinya dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Siswa di Era Modern. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2), 806-815.
- Nursyamsiah, et.al. (2019). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2(1), 105-115.
- Nelson, A., Revyani, D. & Setyawan, A. (2022). The Effect of Multiculturalism and Cultural Diversity on Innovative Work Behavior With Cultural Intelligence as Mediation. *ECOBISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis & Manajemen*, 9(2), 59-68.
- Nzulwa, Joyce. (2024). Motivational Factors Affecting High School Teacher's Professional Conduct and Work Performance: A Case of Public High School in Nairabi City-Kenya. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(3), 84-92.
- Purnamasari, S. & Damayanti, R. (2024). Intracurricular Learning of Religious Values and Children's Discipline in the Independent Curriculum in Kindergarten Made Anggi Sasa Regita. *Jurnal Pendidikan Multikultur Indonesia*, 7(2), 117-126.

- Rahayu, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep MIPAS Siswa SMK dengan Penggunaan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 10(2), 115–127.
- Ramedlon, dkk. (2021). Gagasan Dasar dan Pemikiran Multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 4(2), 181-189.
- Sanders, M., & Moulenbelt, J. (2021). Defining Critical Thinking. *Inquiry Journal*, 26(1), 38–46.
- Slamet, dkk. (2017). The Implementation of Multicultural Values in the Educational Institution. *The Journal of Educational Development*, 5(1), 118-127.
- Slamet. (2021). The Urgency of Multicultural Education for Children. *Universal Journal of Education Research (UJER)*, 9(1), 60-66.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D* (2 Cetakan). Bandung: Alfabeta.
- Sugiarti et al. (2024). Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Pedagogik*, 5(01), 32-42.
- Susiani, TR., dkk. (2023). Multikulturalisme: Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1504-1515.
- Tentiasih, Septyana & Rifa'I, M. Rizal (2022). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Toleransi di Sekolah". *Jurnal Al-Muaddib*, 4(2), 341-358.
- Widiastini, Ni W. Eka & Agetania, Ni L. Putu (2024). The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(2), 149-159.
- Wilson, B. & Robinson, V. (2022). Predicting Teaching Performance: Proceed With Caution. *Journal of Assesment and Accountability in Education Preparation*, 12(1), 58-61.
- WJiar, M. (2022). Azyumardi Azra's Thought On Multicultural Education. *MIQOT: Jurnal Ilmu Keislaman*, 44(1), 52-70.
- Xiong, X., et.al. (2020). Is Winning at the Start Important: Early Child Family Cognitive Stimulation and Child Development. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(5): 593-601.
- Yunita, S. & Meilanie, M. (2019). The Role of Pancasila and Citizenship Education in the Multicultural Life of Students in Schools. *Jurnal Pendidikan Multikultur Indonesia*, 7(2), 127-137.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

